## BAB III. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP DESAIN

### III.1. Khalayak Sasaran

Menentukan khalayak sasaran merupakan hal yang penting dalam merancang strategi suatu karya untuk mencapai target khalayak yang dituju. Dengan menentukan khalayak sasaran yang tepat, diharapkan nantinya pengetahuan yang diberikan melalui media informasi ini dapat tersalurkan dengan baik dan juga dapat dimengerti para khalayak yang menjadi audiensnya. Penentuan khalayak sasaran ini didasari dengan pengamatan dan wawancara terhadap sejumlah masyarakat disekitar Bayan dan juga kota Mataram (khususnya).

a. Geografis

Sasaran khalayak secara geografis dapat di kelompokan sebagi berikut :

- Wilayah : Kecamatan Bayan dam Kota Mataram (khususnya), Kota lain di indonesia dan dunia umumnya.

b. Demografis

Target audiens secara demografis:

- Usia : 18-30tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan Wanita
- Tingkat Pendidikan : SMA hingga Perguruan Tinggi
- Tingkat Pekerjaan : Pelajar - Pegawai pekerja kantor dan wiraswasta

c. Psikografis

Dari penjelasan mengenai pengelompokan demografis diatas dapat psikografis khalayak sasarannya adalah :

- Minat : Budaya dan Pariwisata
- Kepercayaan : Campuran dan beragam jenis
- Gaya Hidup : Modern

- Kepribadian : Menyukai kebudayaan dan terbuka terhadap isu kebudayaan dan pemahaman baru

d. Teknografis

Khalayak sasaran yang ditetapkan pada batasan umur yang telah disebutkan juga harus memiliki beberapa kemampuan teknologi. Sebab utamanya media ini akan di tayangkan dan disalurkan melalui media digital mengenai informasi seputar film dokumenter ini. Ciri-ciri secara teknografisnya adalah :

- Pengguna aktif menggunakan Internet
- Pengguna aktif menggunakan komputer, smartphone maupun gadget lain yang mampu mengakses internet
- Menggunakan sosial media digital untuk berkomunikasi dengan kerabat dan koleganya, serta untuk mengakses informasi di internet.

## III.2. Strategi Perancangan

Strategi perancangan disini adalah cara yang ditetapkan dalam menyusun perencanaan atas sebuah perancangan dimana hal ini bertujuan untuk membuat sesuatu yang dihasilkan lebih baik dan tepat sasaran.

Permasalahan pada perancangan ini adalah kurangnya pengetahuan yang benar akan informasi mengenai masyarakat adat suku Bayan. Permasalahan seperti melekatnya stigma yang salah pada mereka, dan upaya pembangunan masyarakat generasi mudanya perlu di informasikan juga kepada masyarakat lain. Sehingga nantinya diharapkan masyarakat lainnya mendapatkan informasi yang tepat mengenai masyarakat adat Bayan.

Dengan adanya permasalahan pada perancangan ini maka diperlukan sarana media informasi yang tepat agar dapat diterima khalayak sasaran dan juga efektif.

Menurut Astrid (seperti yang dikutip Baksin, 2003) pada bukunya *Membuat Film Indie Itu Gampang* disebutkan kesimpulan tentang perencanaan komunikasi dan kebijaksanaan komunikasi dalam intinya adalah bahwa komunikasi massa dapat dikelola sebagai suatu komoditi, sebagai suatu model, supaya komunikasi tersebut dapat tersebar dengan luas, perlu diperhatikan unsur pengadaan dan distribusinya. Selanjutnya agar sasaran tercapai, perlu diadakan suatu infrastruktur komunikasi, sebagaimana juga penjualan suatu produk ditentukan oleh proses produksi, transportasi, dan sasarannya (h.1).

Dengan dasar tersebut maka dipilihlah strategi perancangan media informasi berupa film dokumenter dengan media pendukung lain untuk menarik perhatian khalayak sasaran demi tersebarnya informasi terkait isu di dalam film dokumenter ini. Pemilihan media informasi ini juga didasari oleh pertimbangan bahwa dengan memberikan penggambaran isu sosial di Bayan dalam bentuk film dokumenter, nantinya audiens diharapkan akan lebih mudah mengerti tentang informasi serta pengetahuan yang diberikan didalamnya.

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Pratista (2008) dalam bukunya *Memahami film.* Himawan menjelaskan bahwa kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan oran-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (h.4).

### III.2.1. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi pada perancangan ini adalah untuk memberikan informasi yang benar dan valid seputar kebudayaan masyarakat adat Bayan, khususnya perilah makna dari flasafah hidup mereka Wetu Telu yang seringkali disalah artikan karena informasi yang salah.

### III.2.2. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi pada perancangan media informasi ini dilakukan dengan pendekatan audio dan visual (video). Informasi yang akan ditampilkan sepenuhnya merupakan pendapat pribadi dan juga penuturan akan permasalahan yang ada dari sumber pembicara utama di dalam (video) nya. Sajian dengan metode dokumenter ini diharapkan dapat membuat audiens mendapatkan fakta yang jelas dari pembicara didalamnya yang juga merupakan tokoh adat dan juga pemerhati budaya di desa Bayan. Sehingga kejelasan informasi yang disampaikan dapat dikatakan valid.

Pendekatan budaya yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi seputar kebudayaan yang masyarakat adat Bayan. Dalam ini informasi mengenai gagasan budaya, pola dan tingkah perlikaku serta hasil dari tingkah perilaku tersebut di jelaskan secara bertahap.

- Pendekatan Verbal

Pendekatan verbal yang digunakan pada media informasi ini menggunakan bahasa indonesia. Hal ini dilakukan mengingat bentuk media yang berupa film dokumenter, dimana kealamian para narasumber yang ada di dalam film ini sangatlah dibutuhkan. Sehingga tidak ada arahan khusus untuk pengucapan dan bahasa yang digunakan. Dengan metode seperti ini narasumber dapat dengan mudah dan lugas memberikan informasi yang sebenar-benarnya terkait dengan tema dan topik bahasan di dalam film dokumenter ini.

Bahasa lisan didalamnya di bentuk dengan alur narasi dari setiap kejadian adan isu yang akanm di bahas. Sedangkan bahasa tulsan pada media utama dan pendukung yang digunakan menggunakan bahasa tulisan yang formal. Dimana dalam hal ini penulisan ditulis dalam diksi yang mudah dipahami dan ejaan yang benar.

- Pendekatan Visual

Pendekatan visual yang digunakan pada perancangan ini dengan menggunakan media audio visual film melalui tehnik dokumenter. Pendekatan ini diambil karena dengan memperlihatkan kejadian yang sesungguhnya di lapangan

nanti, makan audiens akan dapat mengetahui langsung kebenaran tentang informasi yang disampaikan. Dengan membiarkan narasumber berbicara dan bercerita tentang hal-hal yang ingin mereka sampaikan.

Bahasa visual dengan menggambarkan kehidupan masyarakat adat dengan meode dokumenter. Detail mengenai teknis dalam bahasa visual akan dijelaskan di Bab IV.

### III.2.3. Mandatory

Badan / Organisasi yang menjadi pemegang mandat dalam perancangan ini adalah Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Permasalahan kebudayaan yang menjadi topik utama turut menggiring Kementrian Pariwisata sebagai induk dari dinas kebudayaan setempat untuk mempublikasikan media informasi ini sebagai agenda kebudayaan di Lombok. Dimana hal ini juga dapat selaras dengan program pariwisata Kementerian Pariwisata seperti program *Wonderful Indonesia*.




Gambar III.1 Logo Kementerian pariwisata(kiri) dan logo program pariwisata wonderful indonesia
(Sumber : www.kemenpar.go.id)

### III.2.4. Materi Pesan

Pesan yang akan disampaikan nantinya berupa fakta sejarah dan juga fakta lain seputar masyarakat adat Bayan, khususnya mengenai Wetu Telu. Hal lain yang juga akan disampaikan adalah permasalahan lain seputar masyarakat adat di Bayan tentang perjuangannya memelihara adat dan istiadatnya.

### III.2.5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam media informasi ini sepenuhnya berdasarkan karakter asli dari para tokoh pembicara yang dijadikan sumber wawancara disini karena sifat dari dokumentasi ini yang berupa video dokumenter.

### III.2.6. Strategi kreatif

Perancangan media informasi ini menggunakan strategi kreatif yang mngutamakan fakta dan data yang valid dari narasumbernya. Sekalipun dalam bentuk dokumenter storyline yang akan di bangun akan menunjukan maksud dan poin dari pesan yang ingin disampaikan dalam urutan yang jelas.

- Premis/Ide cerita

Masyarakat adat Bayan yang kini mulai terancam keberadaannya karena tergerus arus perubahan zaman bercerita tentang siapa mereka dan meluruskan pemahaman yang salah akan makna falsafah hidup mereka Wetu Telu yang banyak disalah artikan masyarakat lain.

Setelah premis ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis cerita untuk membuka alur semakin lebar. sehingga dari sinopsis tersebut akan terbayang alur cerita yang tepat.

- Sinopsis

Masyarakat adat Bayan merupakan masyarakat adat asli dari kecamatan Bayan Lombok Utara. Mereka telah hidup dengan memegang teguh adat dan kebudayaannya sejak lama. Kini keberadaan mereka terancam punah, diakrenakan beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan dan keberlangsungan mereka.

Wetu telu sebagai landasan falsafah hidup masyarakat setempat banyak disalah artikan sebagai sebuah golongan agama yang berbeda dari pada agama umumnya. Kesalahpahaman ini terjadi karena beberapa orang yang sebelumnya pernah meneliti tentang hal ini tidak mendapatkan data yang komperhensif dari sumber yang jelas, sehingga menimbulkan penafsiran baru bahwa Wetu Telu merupakan sebuah golongan agama yang lain.

Disini para tokoh adat dan pemerhati budaya menuangkan pikirannya tentang dan pendapat tentang hal ini. Menceritakan tentang sejarah masyarakat aadat Bayan sekaligus meluruskan pemahaman yang salah akan makna Wetu Telu.

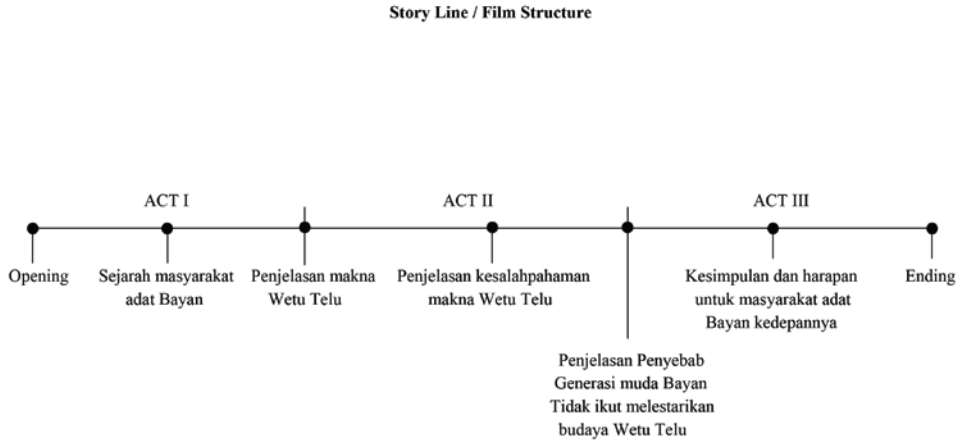
Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah kurangnya minat generasi muda di Bayan untuk meneruskan dan mempelajari adat istiadat setempat. Hal ini juga didasari karena sejak kecil tidak banyak adanya platform belajar yang mumpuni untuk para generasi muda mempelajari budayanya sendiri.

Setelah sinopsis dibuat , maka kemudian penyusunan storyline untuk masuk tahap selanjutnya.

- *Storyline*/Alur cerita/Naratif

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubugan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. (Pratista, 2008, h.33).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dibentuklah suatu storyline sebagai kerangka cerita utama dalam film. Storyline ini disusun berdasarkan urutan alur cerita yang ingin disampaikan. Cerita dalam film dokumenter ini dibagi menjadi tiga bagian, dimana setiap masing-masingnya akan menceritakan informasi yang berbeda dari para narasumbernya. Dimulai dengan informasi mengenai sejarah masyarakat adat Bayan hingga permasalahan sosial disana. Berikut storyline dari perancangan film dokumenter Bayan.




Gambar III.2. Storyline pada perancangan film dokumenter Bayan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- Judul Film

Film dokumenter ini akan berjudul “Bayan” . Pengambilan nama untuk judul ini agar memudahkan audiens mengenali bahwa film ini adalah tentang desa di Bayan. Upaya selanjutnya untuk memberikan informasi tambahan mengenai isi dari film dokumenter ini akan disalurkan melalui media pendukung lainnya. Nantinya audiens atau sasaran kahalayak akan diarahkan untuk mengakses situs web milik Kementerian Pariwisata tentang infornasi seputar film dokumenter ini.

### III.2.7. Strategi Media

Strategi media yang digunakan adalah dengan memberikan gambaran langsung mengenai isu yang ada di Bayan melalui media audio visual dengan tehnik dokumenter. Media lain yang akan digunakan sebagai media pendukung akan berfungsi sebagai media untuk mempromosikan media utamanya nantinya. Berikut penjelasnnya :

- Media Utama

Media utama yang digunakan adalah film dokumenter. Menurut Himawan Preatista film dokumenter tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki

plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan (Pratista, 2008, h. 4-5). Dengan memberikan informasi degan metode ini audiens akan dapat mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya tentang masyarakat adat Bayan.

Film ini nantinya akan di upload di web berbasis video Youtube. Namun penayangan perdananya akan dilakukan di website Kementerian Pariwisata melalui link yang disambungkan ke web Youtube. Penayangan di website Kementerian Pariwisata sengaja dilakukan dimana semua informasi lengkap tentang misi dari film ini ada didalamnya. Dan media pendukung lain akan mengarahkan audiens untuk mengunjungi website Kementerian Pariwisata ini.

- Media Pendukung

Media pendukung disini menggunakan beberapa media. Fungsi dari media pendukung ini adalah untuk memberikan informasi seputar media utama. Media pendukung juga berfungsi sebagai media promosi, dimana nantinya media pendukung ini juga akan mengarahkan audiens menuju media utama. Berikut uraiannya :

X-banner

*X-banner* digunakan sebagai media cetak yang bertujuan untuk memberikan display yang lebih jelas pada target audiens untuk mengetahui informasi seputar penayangan video dokumenter Bayan ini.

Poster

Poster akan melengkapi fungsi *X-banner* ini sebagai media cetak pemberi informasi seputar video dokumenter Bayan. Poster ini nantinya akan dipasng di tempat umum yang strategis.

Pamflet

Pamflet akan diberikan di tempat ramai.karena ukurannya yang kecil, pamflet dapat menjadi media pendukung yang fleksibel untuk di sebarkan di tempat keramaian umum.

DVD fisik

Pembuatan DVD fisik beserta desainntya ini nantinya akan berfungsi sebagai upaya lanjutan untuk mendistribusikan ideo dokumenter ini dalam bentuk fisik kepada masyarakat lain sebagai target audiens baru.

Digital Banner

Banner digital ini akan dipergunakan dalam media sosial seperti facebook Kementerian Pariwisata dan juga akan ditampilkan di website resminya. Banner ini juga nantinya dapat di pasang di beberapa website yang dinilai memiliki pembaca dengan taarget audiens yang sama,sehingga memudahkan informasi mengenai video dokumenter Bayan ini tersebar secara online melalui internet.

### III.2.8. Strategi Distribusi dan Penyebaran Media

Distribusi media akan dilakukan secara bersamaan. Media pendukung cetak akan disebarkan pada tempat-tempat umum yang dinilai strategis. Untuk poster dapat di pasang di sekitar taman kota dan ruang publik lain. X-Banner akan dipasang di toko penjual kaset dan dvd original di dalam kota, serta pamflet juga akan di tempatkan disini.

Media digital juga akan di rilis bersamaan pada tempatnya masing-masing. Semua media promosi pendukung akan di rilis satu bulan sebelum penayangan perdana dimulai.

### III.3. Konsep Visual

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan atau ide /pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret. sedangkan visual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna dapat dilihat dengan indra penglihat (mata). Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 23 Juli 2017, http://kbbi.web.id/).

Konsep visual yang digunakan dalam perancangan film dokumenter ini adalah dengan memberikan visualisasi yang sebenar-benarnya dengan keadaan orang-orang yang bersangkutan dalam ceritanya. Dengan memberikan gambaran nyata ini diharapkan audiens akan semakin mudah memahami isu dan pesan yang di informasikan dalam film tersebut.

#### III.3.1. Format Desain

- **Media Utama (Film Dokumenter)**

Format desain atau dalam hal ini format video dalam rancangan film dokumenter ini menggunakan *aspect ratio* yang telah dirubah dari format aslinya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan yang lebih *cinematic*.

Selain aspect ratio, hal lain yang juga menjadi elemen desain dalam media utama ini akan dijelaskan sebagai berikut :

#### III.3.2. Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Setelah selesai hasil rekam gambar tersebut juga belum sempurna tanpa proses akhir pada stok filmnya (Himawan Pratista, 2008, h.89).

Dari penjelasan tersebut dapat di artikan sinematografi adalah proses pengambilan gambar dengan metode tertentu untuk menghasilkan gambar yang baik dan sesuai dengan adegan dalam cerita. Sinematografi pada film dokumenter ini terinspirasi dari beberapa film dokumenter lain. Penjelasan mengenai tehnik-tehnik ini akan dibahas dalam teknis produksi pada bab IV.



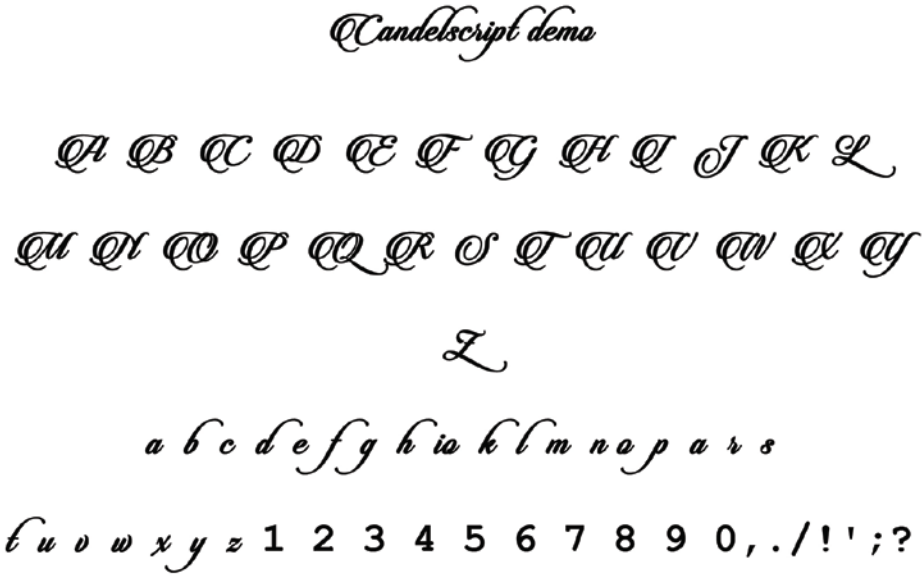
Gambar III.3. Contoh *framing* gambar dan sinematografi dalam
film dokumenter Bayan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### III.3.3. Tipografi

Tipografi yang digunakan sebagai logo utama dalam judul video dokumenter Bayan ini menggunakan font Candelscript Demo Version. Font ini dinilai mewakili spirit hidup masyarakat Bayan yang berliku untuk menjaga keindahan budayanya.

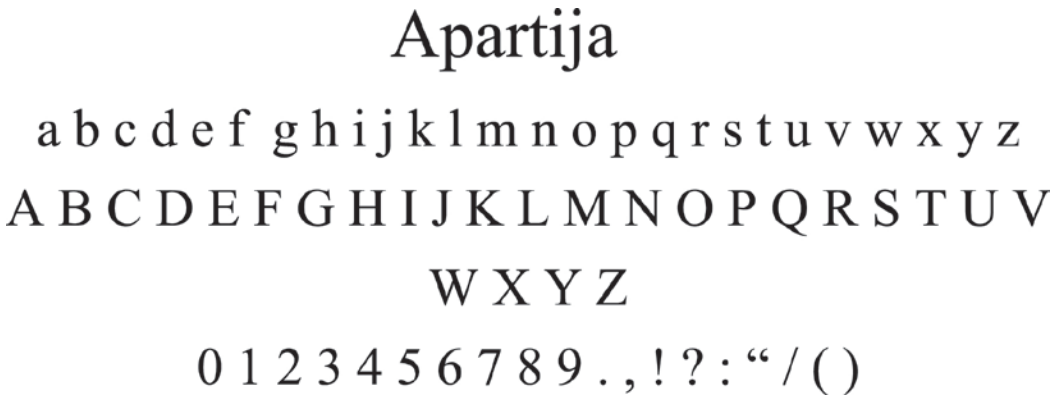



Gambar III.4. Logo film dokumenter Bayan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)




Gambar III.5. font candlescript
(Sumber : Dokumentasi Pribadi

Font Apartija digunakan dalam scene pembuka di awal film. penggunaan font ini untuk menyampaikan informasi yang akan di tampilkan didasari oleh jenis huruf serif ini karena mudah dibaca dan secara estetis hurf ini dapat memberikan kesan yang formal. Dibutuhkannya kesan formal dalam scene ini agar audiens dapat menangkap seberapa serius topik masalah yang akan dibahas.



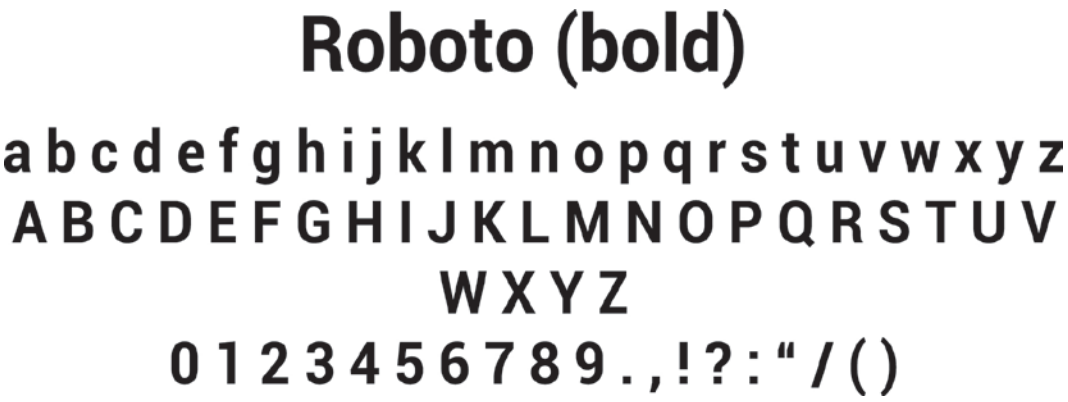

Gambar III.6. font Apartija
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Font Ahellya ini digunakan dalam scene awal penggambaran bagian dalam cerita. Font ini dipilih karena dirasa secara estetis mampu memberikan kesan tradisional. Walaupun jenis font ini bukanlah jenis font dekorasi, namun lengkungan pada tangkai/kait font jenis serif ini cukup bagus untuk memberikan kesan tradisional.




Gambar III.7. font Ahellya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Font Roboto ini digunakan sebagai font pada title untuk memberikan informasi tentang identitas narasumber yang berbicara dalam film dokumenter ini. Pemilihan font ini didasari karena jenis font sans serif ini simpel dan mudah dibaca. Pada keterangan identitas narasumber tidak banyak informasi yang ditampilkan, sehingga dbutuhkanlah font yang tidak terlalu rumit konstruksinya.




Gambar III.8. font Roboto Bold
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)




Gambar III.9. font Fine Sans
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

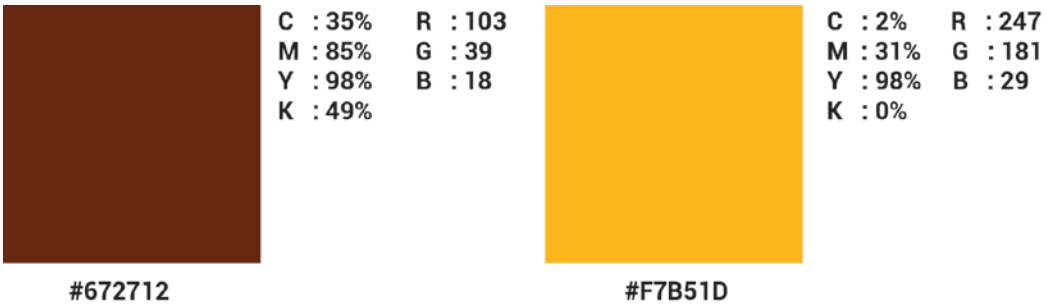
Font ini digunakan sebagai font untuk credit title. Alasan penggunaan font ini dikarenakan font ini sangatlah lugas dimana tidak banyak ornamen yang berlebihan pada konstruksinya. Penggunaan font jenis sans serif ini juga karena tidak banyak informasi yang tertulis pada bagian credit title dan juga hanya ada background hitam gelap, sehingga font ini dirasa cocok secara estetika maupun keterbacaannya.

### III.3.4. Nuansa Warna *(Color Tones)*

Dikutip dari pernyataan Sadjiman ia mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sadjiman, 2005. hal.9).

Sejalan dengan yang telah disampaikan mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nuansa warna merupakan citra warna pada suatu gambar dalam film, dimana hal ini juga ikut menentukan arah persepsi audiens terhadap gambar yang dilihatnya.

Berikut warna dominan yang digunakan dalam proses editing nuansa warna pada film dokumenter Bayan :




Gambar III.10. Skema warna pada media utama

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan dominasi warna ini sebagai *tones* pada film dokumenter Bayan digunakan untuk menyesuaikan dengan warna khas arsitektur dan juga pakaian adat masyarakat adat Bayan. Dimana warna dominan yang ada pada segala yang terkait dengan masyarakat adat bayan adalah warna coklat dan kuning. Warna ini dirasa mampu merepresentasi identitas visual mereka dalam film dokumenter ini.

### III.3.5. Audio

Media audio di dalam perancangan film dokumenter ini diperlukan untuk melengkapi cerita dan juga distribusi informasi antara narasumber di dalam film kepada audiensnya. Narasi berupa informasi yang disampaikan narasumber direkam menggunakan microphone eksternal yang disambungkan dengan kamera. Bentuk media audio lain yang juga digunakan dalam film dokumenter ini adalah penggunaan media audio musik sebagai suara latarnya (backsound).

Audio musik yang digunakan sebagai musik latar adalah lagu daerah dari Bayan. Penggunaan musik ini sebagai audio latar belakang pada film dokumenter ini dinilai relevan karena dapat membawa suasana ketradisionalan didalamnya. Musik tradisional ini berjudul “lembuneng beloang” musik ini dimainkan dengan alat musik tradisional kahs bayan yang disebut Suling Dewa.

- **Media Pendukung**

Media pendukung disini juga memiliki beberapa format desain yang digunakan. Elemen elemen visual pembentuk media ini akan di jelaskan sebagai berikut :

### III.3.6. *Layout*

*Layout* pada media pendukung ini di desain dengan tatan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan fungsi dari media pendukungnya. Dalam desain media untuk digital format desain dibuat *landscape* atau memanjang ke samping. Sedangkan untuk media pendukung cetak dibuat dengan format *potrait* atau memanjang keatas. *Layout* informasi didalamnyapun disesuaikan dengan media yang digunakan dan penempatannya. Jika dalam format *landscape* informasi dalam media akan di letakkan di sisi kanan. Sedangkan media pendukung dalam format *potrait* akan diletakan berutan dan memanjang dari atas ke bawah.




Gambar III.11. Contoh *layout* pada desain media pendukung

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### III.3.7. Ilustrasi

Ilustrasi pada semua media pendukung akan didesain menggunakan foto asli masyarakat setempat maupun foto-foto tempat tingal dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini di lakukan agar nantinya media pendukung akan mendapatkan atensi yang sama karena kesamaan tema dalam desainnya.




Gambar III.12. Contoh foto ilustrasi pada desain media pendukung sebagai ilustrasi utama. (kiri) foto asli, (kanan) foto setelah proses editing dan layout serta diberi informasi menjadi media poster. (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### III.3.8. Tipografi

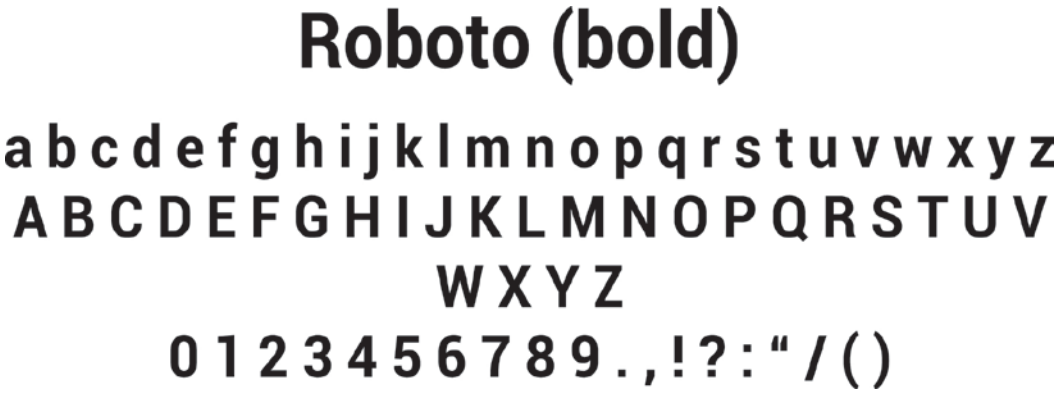
Tipografi pada media pendukung menggunakan beberapa jenis font. Berikut akan dijelaskan font apa saja yang digunakan dalam media pendukung.

Font SF Movie Poster Regular digunakan untuk menulis *credit title* pada beberapa media pendukung. Font ini berjenis sans serif. Pemilihan font ini karena dinilai dapat merepresentasi informasi dengan baik maupun representasi estetika.




Gambar III.13. font SF Movie Poster
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Font Roboto juga kembali digunakan sebagai font pada *subtitle* informasi dan konten di dalamnya. Font ini dinilai tidak rumit dalam pembacaannya sehingga dapat mudah dipahami audiens nantinya.



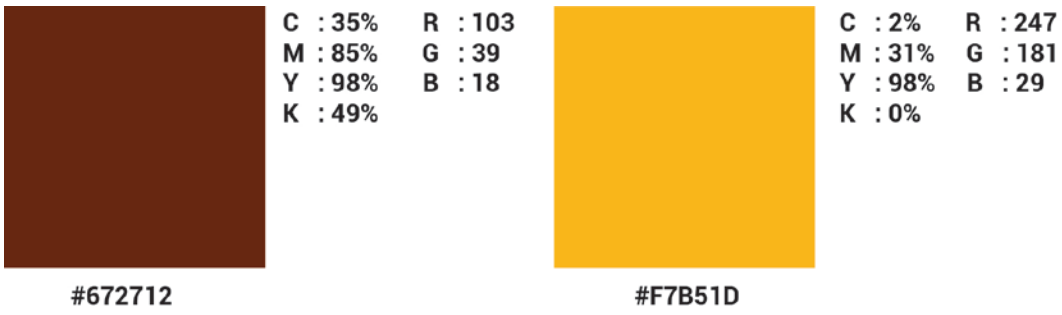

Gambar III.14. font Roboto (bold)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### III.3.9. Nuansa Warna *(Color Tones)*

Dikarenakan semua ilustrasi pada media pendukung menggunakan foto sebagai latar belakang utama, maka warna yang akan di bahas disini adalah nuansa warna dari foto itu sendiri atau biasa disebut *color tones* .

Serupa dengan media utama film dokumenter yang telah dijelaskan sebelumnya, nuansa warna dalam media pendukung ini di dominasi oleh warna coklat dan kuning. Alasan yang sama menjadi landasan penggunaan warna ini, yaitu warna ini adalah warna-warna yang banyak ditemukan pada arsitektur maupun pakaian adat masyarakat adat Bayan. Sehingga nantinya dengan mengolah foto ilustrasi pada media pendukung dengan nuansa warna ini, media pendukung dapat terlihat selaras dengan lingkungan asli di Bayan.

Berikut detail warna pada *tones* yang digunakan :




Gambar III.15. Skema warna pada media pendukung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)